

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang telah diteliti dan diketahui hasil penelitian yang terdiri dari tujuh penelitian, diantaranya yaitu :

1. Shinta Puspitasari (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio dan Inflasi Terhadap Efisiensi Menggunakan Rasio BOPO pada Bank Syariah di Indonesia”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri Perbankan Syariah di Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan data sekunder, sumber data diperoleh dari database laporan keuangan.

Variabel yang digunakan adalah pengaruh antara variable independen yaitu NPF, FDR, dan Inflasi terhadap variable dependen yaitu efisiensi menggunakan rasio BOPO. Alat uji yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda (Uji Statistik F, R₂, Uji Statistik T).

Persamaan :

- a. Variabel independen adalah risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio*
- b. Variabel dependen adalah efisiensi menggunakan rasio BOPO
- c. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Regresi Linier Berganda (Uji Statistik F, R₂, Uji Statistik T).

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu diversifikasi dan ukuran bank
 - b. Periode data yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2010 – 2015
2. Sugeng Haryanto (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Efisiensi Bank: Analisis Bank di Indonesia”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Swasta Nasional di Indonesia dan sampel pada penelitian ini adalah 23 bank periode 2009-2016. Metode untuk menjelaskan penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan teknik analisis dilakukan secara *stepwise*.

Variabel yang digunakan adalah pengaruh antara variabel independen yaitu Risiko Bank, Ukuran Bank, dan CAR terhadap variabel dependen yaitu Efisiensi.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang sama dalam penelitian ini adalah Risiko Bank yang diukur dengan *Non Performing Loan* dan Ukuran Bank
- b. Variabel dependen yaitu efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO
- c. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini adalah rasio CAR.
- b. Populasi pada penelitian ini adalah Bank Swasta Nasional di Indonesia.
- c. Periode penelitian yang digunakan periode 2009-2016.

3. Fidlzah Nur (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio dan Bank Size Terhadap Efisiensi Bank pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan data sekunder, sumber data diperoleh dari database laporan keuangan yang tersedia di Otoritas Jasa Keuangan.

Variabel yang digunakan adalah pengaruh antara variabel independen yaitu NPF, FDR, dan *Bank Size* terhadap variabel dependen yaitu efisiensi menggunakan rasio BOPO. Alat uji yang digunakan adalah Regresi Data Panel.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang sama adalah risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Financing*, risiko likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio*, variabel independen *Bank Size*.
- b. Variabel dependen adalah efisiensi menggunakan rasio BOPO
- c. Persamaan penelitian ini pada populasi yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia

Perbedaan :

- a. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini pada tahun 2012-2016
- b. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini Regresi Data Panel

TABEL 2.1
TABEL PENELITIAN TERDAHULU

NO	NAMA PENELITI	VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	HASIL PENELITIAN
1	Shinta Puspitasari (2016)	<i>Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Inflasi</i>	Efisiensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Non Performing Financing</i> secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya operasional terhadap pendapatan operasional 2. <i>Financing to Deposit Ratio</i> secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap biaya operasional terhadap pendapatan operasional 3. Inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap biaya operasional terhadap pendapatan operasional
2	Sugeng Haryanto (2018)	Risiko Bank, Ukuran Bank, dan CAR	Efisiensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko Bank berpengaruh positif terhadap efisiensi (BOPO). 2. Ukuran bank berpengaruh positif terhadap efisiensi (BOPO). 3. CAR berpengaruh positif terhadap efisiensi (BOPO).
3	Fildzah Nur (2018)	<i>Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Bank Size</i>	Efisiensi Bank Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Non Performing Financing</i> secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap rasio BOPO 2. <i>Financing to Deposit Ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio BOPO 3. <i>Bank Size</i> memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO

Sumber: Shinta (2016), Sugeng(2018), Fildzah (2018)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menurut teori-teori yang digunakan untuk mendukung analisis mengenai penelitian yang akan dilakukan dan yang akan dijadikan landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.1 Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu dari indikator kinerja perusahaan. Efisiensi dalam industri Perbankan juga merupakan ukuran kinerja keseluruhan dari aktifitas perbankan. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi (Atmawardhana, 2006).

Dalam bahasa yang sederhana efisiensi itu menunjukkan kemampuan organisasi dalam menggunakan sumber daya dengan benar dan tidak ada pemborosan sehingga pendapatan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.. Setiap perusahaan akan berusaha mencapai tingkat *output* dan *input* seoptimal mungkin. Adapun ayat Al-Quran pun mengajarkan untuk tidak melakukan pemborosan agar terciptanya efisiensi:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (QS Al-Isra: 27)

Pengukuran efisiensi dalam variabel dependen menggunakan rasio BOPO dengan rumus

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya BOPO yang normal berkisar antara 94%-96% (Dendawijaya, 2003). Namun, Bank Indonesia menetapkan angka

terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, maka berarti bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

2.2.2 Diversifikasi Aset

Salah satu strategi yang digunakan bank untuk meningkatkan efisiensi biaya perbankan adalah melakukan diversifikasi. Diversifikasi adalah cara untuk mencari dan mengembangkan produk atau jasa untuk meningkatkan pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas (Tjiptono, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan Diversifikasi Aset. Dalam teori portofolio, diversifikasi akan memberikan manfaat penurunan risiko, terutama risiko spesifik perusahaan. Hal ini yang mendorong bank melakukan diversifikasi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Diversifikasi Aset saja.

Mengikuti Elsas et al. (2010), cara mengukur diversifikasi aset: dengan menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) yang termodifikasi. Indeks diversifikasi dikonstruksi dengan mengurangi HHI dari 1, sehingga indeks meningkat dengan derajat diversifikasi. Aset diversifikasi (ADIV) termasuk kategori paling penting dari aset bank: pembiayaan debitur (CLOAN), pinjaman antar bank (IBLOAN), sekuritas (SEC), dan aset produktif lainnya (OTHEREA). Oleh karena itu, untuk setiap bank i pada waktu t , indeks diversifikasi aset dihitung sebagai:

$$ADIV_{i,t} = 1 - \left(\left(\frac{CLOAN_{i,t}}{EA_{i,t}} \right)^2 + \left(\frac{IBLOAN_{i,t}}{EA_{i,t}} \right)^2 + \left(\frac{SEC_{i,t}}{EA_{i,t}} \right)^2 + \left(\frac{OTHEREA_{i,t}}{EA_{i,t}} \right)^2 \right) \dots\dots\dots(2)$$

di mana aset produktif (EA) adalah jumlah dari empat pembilang. Semakin tinggi nilai HHI, menunjukkan semakin luas lingkup diversifikasi yang dilakukan

oleh bank untuk meningkatkan pendapatannya. Sebaliknya semakin rendah nilai HHI semakin terfokusnya sumber pendapatan bank yang menandakan rendahnya tingkat diversifikasi yang dilakukan oleh bank. Nilai nol menunjukkan seluruh pendapatan bank hanya berasal dari satu sumber.

2.2.3 Risiko Bank

Risiko menurut Bank Indonesia sendiri memberikan defenisi risiko yang tertuang dalam PBI sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian Bank.

Pengukuran risiko bank pada variabel independen ini menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang dialami bank. Sehingga semakin tinggi rasio NPF menandakan kualitas pembiayaan bank semakin buruk dikarenakan terjadinya pembiayaan bermasalah (Wulan, 2013). Perhitungan rasio NPF adalah sebagai berikut

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Semakin tinggi risiko pembiayaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio NPF yang menunjukkan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban membayar pokok maupun nisbah bagi hasil kepada bank maka akan mengakibatkan tingkat efisien bank menjadi turun atau semakin tidak efisien. Demikian pula sebaliknya apabila kualitas pembiayaan yang disalurkan bank sangat bagus maka tingkat pengembalian pembiayaan akan bagus dan ditunjukkan dengan rendahnya rasio NPF maka akan mengakibatkan tingkat efisien bank juga meningkat.

2.2.4 Likuiditas Bank

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayarkan jika deposan ingin melakukan penarikan dananya maka bank harus dapat memenuhinya. Dalam perbankan syariah pengukuran likuiditas bank menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio*. Rasio FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan oleh bank (Muhammad, 2005). Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank berasal dari dana nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Oleh karena itu semakin tinggi rasio *financing to deposit ratio* menandakan bahwa dana pihak ketiga yang disalurkan (pembiayaan) kepada nasabah atau deposan yang membutuhkan oleh bank semakin besar, maka pendapatan bank yang diterima semakin besar.

Adapun perhitungan *Financing to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

2.2.5 Ukuran Bank

Menurut putu et al. (2014), ukuran perusahaan dapat adalah ukuran atau jumlah aset uang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar menandakan perusahaan tersebut mempunyai arus kas yang baik, oleh karena itu dianggap lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan keuntungan. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan total aktiva dengan menggunakan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ukuran

bank adalah aktiva bank, dan cara mengukurnya dengan menggunakan logaritma total aktiva bank.

$$\text{Ukuran Bank} = \text{Logarithm} (\text{total aktiva}) \dots\dots\dots(5)$$

Studi yang dilakukan oleh Mongid (2015) ditemukan hasil bahwa *bank size* yang diukur dengan aset memberikan pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi biaya. Ini artinya bahwa bank dengan skala ekonomi yang lebih besar akan memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik.

2.2.6 Pengaruh Diversifikasi Aset terhadap Rasio BOPO

Diversifikasi aset merupakan cara untuk melihat bagaimana diversifikasi yang dilakukan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan dari melakukan diversifikasi aset. Dalam variabel diversifikasi aset diprediksi dapat digunakan untuk melihat bagaimana bank melakukan diversifikasi dalam hal aset karena pada variabel ini semakin tinggi nilai diversifikasi aset yang diukur dengan Herfindahl-Hirschman Index (HHI) menunjukkan semakin luas diversifikasi yang dilakukan bank untuk meningkatkan pendapatannya sehingga pendapatan bank tersebut tidak hanya berasal dari satu sumber aset saja.

2.2.7 Pengaruh Rasio *Non Performing Financing* terhadap Rasio BOPO

Rasio *Non Performing Financing* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur. Dalam rasio *non performing financing* diprediksi dapat digunakan untuk melihat efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO. Apabila rasio *non performing financing* meningkat maka rasio BOPO akan meningkat juga yang menandakan bahwa

tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan bank mengalami masalah seperti debitur tidak membayar kewajiban pokok beserta nisbah bagi hasilnya kepada bank yang membuat bank mengeluarkan biaya lebih untuk mengatasi masalah tersebut.

2.2.8 Pengaruh Rasio *Financing to Deposit Ratio* terhadap Rasio BOPO

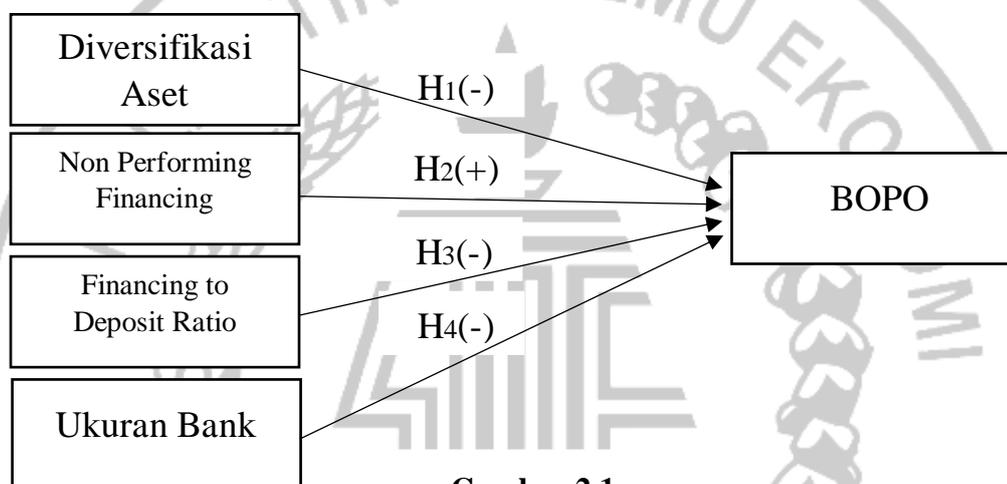
Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Dalam rasio FDR diprediksi dapat digunakan untuk melihat efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan (pembiayaan). Dengan penyaluran dari dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank akan semakin meningkat yang membuat bank semakin efisien yang ditandai dengan turunnya rasio BOPO.

2.2.9 Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Rasio BOPO

Ukuran bank merupakan cara untuk melihat bagaimana ukuran bank suatu bank dapat meningkatkan pendapatan suatu bank dengan melihat total aktiva yang dimilikinya. Apabila ukuran bank semakin besar, bank tersebut mampu mengelola aktivanya lebih leluasa untuk menghasilkan keuntungan yang membuat pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Bisa dikatakan semakin besar ukuran bank maka rasio BOPO akan turun.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka ini menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam gambar 2.1 dapat dilihat apakah Diversifikasi, Risiko Bank dan Ukuran Bank dapat digunakan untuk memprediksi Efisiensi. Ketiga faktor tersebut diduga dapat digunakan untuk meneliti pengaruh terhadap efisiensi, maka berikut gambaran kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dan berdasarkan perumusan masalah di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: Diversifikasi Aset berpengaruh negatif terhadap BOPO

H2: *Non Performing Finance* berpengaruh positif terhadap BOPO.

H3: *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap BOPO.

H4: Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap BOPO